



MENGURAI DIALEKTIKA TRADISI DAN MODERNITAS DALAM PESANTREN SALAFIYAH: ANTARA RESISTENSI DAN ADAPTASI

Ibnu Khakim

¹⁾UNIDA GONTOR

4620251841015@stu.unida.gontor.ac.id

Abstrak

Pesantren salafiyah sering diposisikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi klasik di tengah arus modernitas. Namun, dalam realitasnya, pesantren tidak sepenuhnya statis, melainkan mengalami dinamika dialektis antara mempertahankan nilai tradisional dan merespons perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dialektika antara tradisi dan modernitas dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah, serta mengidentifikasi pola resistensi dan adaptasi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis deskriptif-kritis, dengan kerangka teori dialektika, modernitas, dan filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren salafiyah tidak sekadar menolak modernitas, tetapi melakukan seleksi kritis terhadap unsur-unsur yang dianggap relevan dengan nilai-nilai keislaman. Resistensi yang muncul merupakan bentuk penjagaan terhadap otoritas keilmuan dan tradisi sanad, sementara adaptasi dilakukan melalui integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan inovasi kelembagaan. Dengan demikian, pesantren salafiyah dapat dipahami sebagai institusi yang dinamis, yang mampu menjaga kontinuitas tradisi sekaligus bertransformasi secara kontekstual.

Kata kunci: pesantren salafiyah, tradisi, modernitas, resistensi, adaptasi

Pendahuluan:

Pesantren yang berbasis salafiyah banyak yang mempertahankan tradisi klasik. Melalui pembelajaran yang berbasis kitab kuning dan sorogan, banyak pesantren yang masih eksis dengan model pembelajaran klasik tersebut. Seiring berkembangnya zaman banyak tidak sedikit pula pesantren yang mengalami peralihan

dari model klasik menjadi modern. Seringkali fenomena dilapangan yang banyak ditemui bahwa pesantren salafiyah merasa bimbang akan eksistensi dari diri pesantren tersebut, apakah perlu beradaptasi ataupun malah sebaliknya resistensi terhadap modernitas. Perkembangan terbaru, jenis pesantren salafiyah mengalami

penurunan, diperkirakan 5.512 dari 11.211 pesantren salafiyah di Indonesia.¹

Dengan berkembangnya zaman, pergeseran orientasi masyarakat menuju pola pikir yang lebih pragmatis, kritis, dan *digital-savvy* menjadikan arena dakwah semakin kompetitif.² Banyak pesantren yang beralih dari salafiyah menjadi modern dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan para orang tua terhadap pendidikan anak mereka. Tradisi seperti talaqqy (transmisi langsung), menghafal teks klasik, dan halaqah (lingkaran belajar) adalah metode utama yang digunakan untuk mentransmisikan pengetahuan agama.³ Pentingnya pesantren salafiyah dalam menyikapi berbagai problematika masyarakat, maka dapat pesantren harus mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada, serta mempertahankan resistensi terhadap tradisi klasik yang menjadi ciri khas dari pesantren salafiyah.

Dengan demikian resistensi dan adaptasi harus bisa berjalan beriringan. Resistensi akan menjaga prinsip dan visi misi dari sebuah pesantren salafiyah. Sedangkan adaptasi mengacu pada metodologi dalam menyampaikan pembelajaran sehingga relevan dengan perkembangan zaman

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dialektika antara tradisi dan modernitas dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah?
2. Mengapa muncul resistensi terhadap modernitas dalam pesantren salafiyah?
3. Bagaimana pola adaptasi pesantren salafiyah dalam merespons tuntutan modernitas?

Kajian Teori

Teori Dialektika

Dialektika merupakan pendekatan filosofis yang digunakan untuk memahami realitas sebagai proses dinamis yang terbentuk melalui pertentangan dan penyatuan antara dua kutub yang berlawanan. Dalam tradisi filsafat Barat, konsep ini banyak dikembangkan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel yang menyatakan bahwa perkembangan pemikiran dan realitas sosial bergerak melalui tiga tahap: tesis, antitesis, dan sintesis.⁴ Dalam konteks ini, tradisi dapat diposisikan sebagai tesis, sementara modernitas sebagai antitesis, dan interaksi keduanya melahirkan sintesis berupa bentuk baru dari sistem pendidikan pesantren.

¹ Supriyanto, Samsul Bahri, dan Ahmad Ghifari, "Patterns of Pesantren Strength in Facing the Hegemony of Modernity," *Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 10, no. 1 (2025).

² Yoga Agus Yulianto dan Suparto, "Resistensi Dan Adaptasi Gerakan Dakwah Persis Di Tengah Tantangan Modernitas," *Journal of Religion and Social Community* 2, no. 2 (2025): 26–32.

³ Mohammad Ramli dan Rizal Ilhamsyah, "Foundations and Contemporary Relevance of Salafi Islamic Education in Indonesia: Principles, Curriculum, and Moral Development" 4, no. 2 (2024).

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005).

Pendekatan dialektika memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap perubahan sosial, karena tidak melihat konflik sebagai sesuatu yang harus dihindari, melainkan sebagai proses kreatif yang menghasilkan pembaruan. Dengan demikian, pesantren salafiyah tidak dipahami sebagai entitas yang statis, tetapi sebagai institusi yang terus mengalami transformasi melalui interaksi antara nilai-nilai lama dan tuntutan baru.

Tradisi dan Modernitas dalam Perspektif Sosiologi

Konsep modernitas dalam kajian sosiologi merujuk pada perubahan besar dalam struktur sosial, budaya, dan institusi yang ditandai dengan rasionalisasi, diferensiasi, dan globalisasi. Perkembangan pendidikan pesantren merupakan salah satu kajian tentang perubahan sosial yang antara lain sangat erat kaitannya dengan tradisi pesantren.⁵ Ada banyak perspektif tentang perubahan sosial yang dikembangkan oleh para ahli. Anthony Giddens menjelaskan bahwa modernitas tidak hanya mengubah sistem sosial, tetapi juga cara berpikir manusia dalam memahami realitas.⁶ Konsistensi lembaga-lembaga Salafiyah dalam melestarikan kemurnian teologis dapat dipahami melalui komitmen mereka terhadap *al-tasfiyah wa al-tarbiyah*, yang menyaring pengetahuan agama dari inovasi yang dirasakan sambil mempromosikan

penyempurnaan spiritual.⁷ Modernitas seringkali dipersepsikan sebagai kekuatan yang menggeser tradisi, terutama dalam konteks pendidikan yang menuntut efisiensi, standar, dan orientasi masa depan.

Namun demikian, tradisi tidak selalu hilang dalam proses modernisasi. Sebaliknya, tradisi dapat beradaptasi dan menemukan bentuk baru dalam konteks modern. Dalam hal ini, pesantren salafiyah menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai inti seperti keikhlasan, adab, dan sanad keilmuan, sambil mengadopsi unsur-unsur modern yang dianggap relevan.

Filsafat Pendidikan Islam

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan dimensi intelektual dan moral, sehingga menghasilkan manusia yang seimbang antara akal dan hati.⁸

Tidak seperti banyak paradigma pendidikan kontemporer yang memprioritaskan keterampilan kognitif, kinerja akademik yang terukur, dan kompetensi teknis, pendidikan Salafi mengedepankan pengembangan integritas etis dan disiplin spiritual sebagai tujuan inti dari

⁵ Ahmad Taufiq dan Djoko Suryo, "Educational Development of Indonesian Pesantren in the Perspective of Anthony Giddens' Duality Social Change," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (2024): 765–84.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).

⁷ Ramli dan Ilhamsyah, "Foundations and Contemporary Relevance of Salafi Islamic Education in Indonesia: Principles, Curriculum, and Moral Development."

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*.

proses pembelajaran.⁹ Konsep ini sangat relevan dengan sistem pendidikan pesantren salafiyah yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Oleh karena itu, resistensi terhadap modernitas dalam pesantren seringkali bukan semata-mata penolakan terhadap perubahan, tetapi lebih kepada upaya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional dalam pendidikan.

Konsep Resistensi dan Adaptasi

Resistensi dalam konteks sosial dapat dipahami sebagai respons terhadap perubahan yang dianggap mengancam nilai atau identitas tertentu. Dalam pesantren salafiyah, resistensi terhadap modernitas sering muncul dalam bentuk penolakan terhadap sistem pendidikan formal, kurikulum sekuler, atau penggunaan teknologi yang berlebihan. Namun, resistensi ini tidak selalu bersifat negatif, melainkan dapat menjadi mekanisme proteksi terhadap nilai-nilai tradisional.

Di sisi lain, adaptasi merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa kehilangan identitas utama. Pesantren salafiyah menunjukkan pola adaptasi melalui integrasi kurikulum, inovasi metode pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi secara selektif. Dengan demikian, resistensi dan adaptasi bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan bagian dari proses dialektika yang membentuk dinamika pendidikan pesantren

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual terhadap dialektika tradisi dan modernitas dalam sistem pendidikan pesantren salafiyah. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti karya-karya tentang pesantren, teori modernitas, serta filsafat pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kritis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan tradisi, modernitas, resistensi, dan adaptasi, kemudian mengkritisi serta mengaitkannya dalam konteks pendidikan pesantren. Pendekatan filosofis digunakan untuk menggali makna mendalam dari konsep dialektika, sementara pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam pesantren salafiyah..

Pembahasan

Dialektika Tradisi dan Modernitas dalam Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah

Pesantren salafiyah merupakan representasi nyata dari keberlanjutan tradisi keilmuan Islam klasik yang telah berlangsung selama berabad-abad.

⁹ Ramli dan Ilhamsyah, "Foundations and Contemporary Relevance of Salafi Islamic Education in Indonesia: Principles, Curriculum, and Moral Development."

Secara terminologis, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang mempelajari, memahami, menghidupi, dan mempraktikkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁰ Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi identitas khas lembaga pendidikan ini.¹¹ Tradisi tersebut tercermin dalam penggunaan kitab kuning sebagai rujukan utama, metode pembelajaran sorogan dan bandongan, serta kuatnya otoritas kiai sebagai pusat transmisi ilmu. Tradisi sendiri dalam bahasa Indonesia didefinisikan sebagai segala sesuatu (seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran) yang diturunkan dari leluhur ke anak cucu.¹² Dalam kerangka ini, tradisi bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sistem nilai yang hidup dan membentuk identitas pesantren secara menyeluruh. Tradisi tersebut berfungsi sebagai *epistemic framework* yang menentukan cara berpikir, cara belajar, dan cara memahami realitas keagamaan.

Namun, dalam perkembangan zaman, pesantren salafiyah tidak berada dalam ruang hampa. Perubahan-perubahan haruslah mengikuti permintaan zaman yang tak terbendung keadaannya.¹³ Arus modernitas yang ditandai

dengan rasionalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sistem pendidikan nasional turut memengaruhi eksistensi pesantren. Modernitas menghadirkan tuntutan baru seperti standarisasi kurikulum, profesionalisasi lembaga pendidikan, serta kebutuhan akan penguasaan ilmu pengetahuan umum. Dalam perspektif Anthony Giddens, modernitas membawa konsekuensi berupa disembedding, yaitu terlepasnya praktik sosial dari konteks tradisionalnya dan direkonstruksi dalam kerangka yang lebih rasional dan universal.¹⁴ Fenomena ini turut memengaruhi pesantren, yang mulai berhadapan dengan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan yang lebih formal dan terstruktur.

Dalam konteks ini, hubungan antara tradisi dan modernitas dalam pesantren salafiyah tidak dapat dipahami secara dikotomis. Perkembangan pendidikan di pesantren selalu disertai dengan upaya mempertahankan tradisi khas pesantren. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbagai jenis dan fokus keilmuan yang dilakukan secara dinamis.¹⁵ Sebaliknya, hubungan tersebut bersifat dialektis, sebagaimana dijelaskan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel bahwa perkembangan realitas terjadi melalui proses interaksi antara tesis dan antitesis yang menghasilkan sintesis baru.¹⁶

¹⁰ Supriyanto, Bahri, dan Ghifari, "Patterns of Pesantren Strength in Facing the Hegemony of Modernity."

¹¹ Diny Mahdany dkk., "The Influence of Al-Ghazali's Sufistic Thought on Pesantren Education Practices in Indonesia," *At-Taqaddum* 17, no. 1 (2025): 78–89.

¹² Supriyanto, Bahri, dan Ghifari, "Patterns of Pesantren Strength in Facing the Hegemony of Modernity."

¹³ Luluk Maktumah dan Shokhibul Mighfar, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2022.

¹⁴ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 1990).

¹⁵ Taufiq dan Suryo, "Educational Development of Indonesian Pesantren in the Perspective of Anthony Giddens' Duality Social Change."

¹⁶ Georg Wilhelm Friedrich Hegel, *Phenomenology of Spirit* (Oxford: Oxford University Press, 1977).

Tradisi pesantren dapat diposisikan sebagai tesis yang mempertahankan nilai-nilai keilmuan klasik, sementara modernitas menjadi antitesis yang membawa perubahan dan pembaruan. Interaksi keduanya melahirkan sintesis berupa bentuk pendidikan pesantren yang tetap berakar pada tradisi, tetapi terbuka terhadap inovasi.

Dialektika ini terlihat dalam berbagai aspek sistem pendidikan pesantren. Pada satu sisi, pesantren tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti kurikulum, yang mencerminkan komitmen terhadap tradisi keilmuan Islam. Seperti dzikir dan muhasabah sama-sama merupakan bagian integral dari proses pembelajaran di pesantren.¹⁷ Namun, di sisi lain, banyak pesantren mulai mengintegrasikan pendidikan formal ke dalam sistemnya, seperti mendirikan madrasah atau sekolah umum. Integrasi ini menunjukkan adanya proses negosiasi antara kebutuhan mempertahankan identitas dan tuntutan untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan nasional.

Lebih jauh, dialektika antara tradisi dan modernitas juga tercermin dalam metode pembelajaran. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan tetap dipertahankan karena dianggap efektif dalam membangun kedalaman pemahaman dan kedekatan antara santri dan kiai. Namun, beberapa pesantren mulai mengadopsi metode pembelajaran modern seperti diskusi, presentasi, dan penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menolak modernitas secara total, melainkan melakukan

seleksi terhadap unsur-unsur yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, integrasi antara tradisi dan modernitas ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual.¹⁸ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pesantren salafiyah cenderung berhati-hati dalam mengadopsi modernitas, agar tidak mengorbankan nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Dengan demikian, dialektika antara tradisi dan modernitas dalam pesantren salafiyah bukanlah konflik yang bersifat destruktif, melainkan proses dinamis yang menghasilkan bentuk baru dari sistem pendidikan. Pesantren tidak sekadar menjadi korban modernisasi, tetapi juga aktor yang secara aktif membentuk arah perubahan tersebut. Dialektika ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas dan kemampuan adaptif yang tinggi, sehingga mampu bertahan dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Resistensi Pesantren Salafiyah terhadap Modernitas

Resistensi pesantren salafiyah terhadap modernitas seringkali dipahami secara simplistik sebagai bentuk penolakan terhadap perubahan. Namun, jika dianalisis secara lebih mendalam, resistensi tersebut tidak dapat direduksi sebagai

¹⁷ Mahdany dkk., "The Influence of Al-Ghazali's Sufistic Thought on Pesantren Education Practices in Indonesia."

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*.

sikap anti-modern semata, melainkan merupakan respons ideologis, epistemologis, dan kultural terhadap arus perubahan yang berpotensi menggeser nilai-nilai dasar pesantren. Dalam konteks ini, resistensi justru menjadi bagian integral dari mekanisme pertahanan identitas yang dimiliki oleh pesantren salafiyah.

Secara epistemologis, pesantren salafiyah dibangun di atas tradisi keilmuan yang memiliki otoritas kuat melalui sanad dan transmisi langsung dari guru kepada murid. Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang independen dan sederhana, tujuannya untuk mencetak kader-kader Islam yang tafaqquh fi al-dîn, ber-akhlak alkarîmah, dan berkeahlian sesuai dengan. menggapai tujuan tersebut perlu adanya langkah-langkah pembaharuan pendidikan pesantren dalam berbagai aspeknya.¹⁹ Sistem ini menempatkan ilmu tidak hanya sebagai produk rasionalitas, tetapi juga sebagai warisan spiritual yang harus dijaga keasliannya. Oleh karena itu, masuknya sistem pendidikan modern yang cenderung mengedepankan rasionalisasi dan standarisasi seringkali dipandang sebagai ancaman terhadap otentisitas keilmuan tersebut. Dalam perspektif ini, resistensi muncul sebagai bentuk kritik terhadap dominasi epistemologi modern yang dianggap mengabaikan dimensi spiritual dalam proses pendidikan.

Dalam kerangka sosiologi modernitas, sebagaimana dijelaskan oleh Anthony Giddens,

modernitas membawa kecenderungan disrupsi terhadap struktur tradisional melalui proses rasionalisasi dan institusionalisasi.²⁰ Hal ini dapat dilihat dalam sistem pendidikan modern yang menekankan kurikulum baku, evaluasi berbasis angka, serta orientasi pada pasar kerja. Bagi pesantren salafiyah, pendekatan semacam ini berpotensi mereduksi makna pendidikan menjadi sekadar proses instrumental, yang berorientasi pada hasil pragmatis semata. Pesantren salafiyah juga berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan tradisi diskusi ilmiah, seperti bahtsul masail (diskusi agama), yang membahas isu-isu kontemporer dengan merujuk pada teks-teks klasik. Kegiatan ini tidak hanya menjaga relevansi ajaran Islam tetapi juga mendorong pengembangan pemikiran kritis dalam kerangka syariah.²¹ Oleh karena itu, resistensi terhadap modernitas dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga makna pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), bukan sekadar tenaga kerja.

Selain itu, resistensi pesantren juga memiliki dimensi kultural yang kuat. Kehadiran pesantren salaf ditunjukkan sebagai sarana untuk menegosiasikan identitas Islam sebagai agama *wasat wa i'tidāl* dan menampilkan sosok Islam yang sopan dan damai.²² Tradisi pesantren tidak hanya mencakup aspek keilmuan, tetapi juga mencakup pola hidup, nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, serta hubungan sosial yang khas

¹⁹ Maktumah dan Mighfar, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi."

²⁰ Giddens, *The Consequences of Modernity*.

²¹ Harmonedi dkk., "Resistance and Adaptation: The Transformation of Pesantren Salafiyah in West Sumatra Between Islamic Scholarly Traditions and the Demands of

Modernity," *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 6, no. 2 (2025): 129–42.

²² Lailiyatul Azizah, "Portraits of Religious Moderation in the Salaf Pesantren Education System in Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019).

antara kiai dan santri. Modernitas yang membawa nilai individualisme, kompetisi, dan materialisme seringkali dipandang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, resistensi menjadi bentuk kritik terhadap nilai-nilai modern yang dianggap tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel, resistensi dapat dipahami sebagai bentuk antitesis terhadap modernitas sebagai tesis baru dalam struktur sosial.²³ Namun, antitesis ini tidak bersifat destruktif, melainkan berfungsi untuk menjaga keseimbangan dalam proses perubahan. Resistensi menjadi penting agar perubahan yang terjadi tidak menghilangkan identitas dasar suatu institusi. Dengan demikian, resistensi bukanlah hambatan bagi kemajuan, tetapi justru menjadi bagian dari proses seleksi terhadap perubahan itu sendiri.

Lebih lanjut, resistensi pesantren salafiyah juga dapat dilihat sebagai bentuk *cultural resistance*, yaitu upaya mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan globalisasi. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai benteng moral yang menjaga nilai-nilai keislaman dari pengaruh eksternal yang tidak sesuai. Resistensi ini seringkali diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap kurikulum sekuler, pembatasan penggunaan teknologi tertentu, serta peneguhan kembali praktik-praktik tradisional dalam kehidupan sehari-hari santri.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa resistensi dalam pesantren salafiyah tidak bersifat absolut. Resistensi yang terjadi cenderung selektif dan kontekstual, tergantung pada sejauh mana unsur modernitas dianggap sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai pesantren. Dalam hal ini, resistensi tidak berarti menutup diri dari perubahan, tetapi lebih kepada proses filtrasi terhadap pengaruh eksternal. Pesantren memiliki mekanisme internal untuk menilai dan menentukan apakah suatu unsur modernitas dapat diterima atau harus ditolak.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, sikap selektif ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima ilmu dan pengaruh dari luar.²⁴ Al-Ghazali mengingatkan akan pentingnya mengintegrasikan antara ilmu agama sebagai ilmu wajib yang akan menuntun manusia pada keselamatan akhirat dan ilmu sekuler sebagai bekal untuk menjaga keberlanjutan manusia dan semua makhluk yang ada di bumi.²⁵ Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah, sehingga tidak semua bentuk pengetahuan dianggap bernilai jika tidak mendukung tujuan tersebut. Oleh karena itu, resistensi pesantren terhadap modernitas dapat dipahami sebagai bentuk *epistemological filtering*, yaitu proses penyaringan terhadap pengetahuan dan nilai yang masuk ke dalam sistem pendidikan.

²³ Hegel, *Phenomenology of Spirit*.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*.

²⁵ Umi Zulfa, "Empowering Pesantren: A Study of Al-Ghazali's Thoughts on Islamic Education," *Walisongo*:

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 26, no. 1 (2018): 225–51.

Dengan demikian, resistensi pesantren salafiyah terhadap modernitas bukanlah bentuk penolakan irasional, melainkan respons yang didasarkan pada pertimbangan nilai, epistemologi, dan identitas. Resistensi ini justru menunjukkan bahwa pesantren memiliki kesadaran kritis terhadap perubahan yang terjadi, serta kemampuan untuk mempertahankan prinsip-prinsip dasar di tengah arus modernisasi. Dalam kerangka dialektika, resistensi menjadi elemen penting yang memungkinkan terciptanya sintesis yang lebih seimbang antara tradisi dan modernitas.

Adaptasi dan Transformasi Pesantren Salafiyah dalam Menghadapi Modernitas

Selain menunjukkan resistensi, pesantren salafiyah juga memperlihatkan kemampuan adaptasi yang signifikan dalam merespons modernitas. Adaptasi ini tidak bersifat total atau tanpa batas, melainkan dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian antara unsur-unsur modern dengan nilai-nilai dasar pesantren. Dalam konteks ini, adaptasi dapat dipahami sebagai strategi keberlanjutan (*survival strategy*) yang memungkinkan pesantren tetap eksis di tengah perubahan sosial yang cepat.

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia mempunyai pengaruh besar terhadap dinamika keilmuan di lingkungan pesantren.²⁶ Salah satu bentuk adaptasi yang paling nyata adalah integrasi sistem pendidikan formal ke dalam struktur pesantren. Pelabelan salaf tidak selalu

menunjukkan bahwa pesantren tidak dapat berdamaian dengan modernitas. Dari perspektif ini, pesantren di Indonesia memiliki kesempatan untuk dikembangkan menjadi lembaga pendidikan kelas dunia dengan menunjukkan kemampuannya mendidik santri mereka untuk menjadi orang yang memiliki semangat juang (*entrepreneur*) yang tinggi, selain kekuatan ekonomi yang dibangun oleh lembaga tersebut, yaitu pesantren (*lembaga pengusaha*).²⁷ Banyak pesantren salafiyah mulai mendirikan madrasah atau sekolah formal yang mengikuti kurikulum nasional, tanpa meninggalkan sistem pengajian kitab kuning sebagai ciri khas utama. Integrasi ini menunjukkan adanya upaya untuk menjembatani kebutuhan akan pendidikan formal dengan komitmen terhadap tradisi keilmuan Islam. Dalam perspektif Anthony Giddens, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk reflektivitas modernitas, di mana institusi tradisional secara aktif menyesuaikan diri dengan kondisi baru tanpa kehilangan identitasnya.²⁸

Selain itu, adaptasi juga terlihat dalam pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Pesantren yang sebelumnya identik dengan metode tradisional mulai memanfaatkan media digital, seperti penggunaan platform daring, aplikasi pembelajaran, dan akses terhadap literatur digital. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menutup diri terhadap perkembangan teknologi, tetapi menggunakannya sebagai alat untuk memperkuat proses

²⁶ Maktumah dan Mighfar, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi."

²⁷ Zulfa, "Empowering Pesantren: A Study of Al-Ghazali's Thoughts on Islamic Education."

²⁸ Giddens, *The Consequences of Modernity*.

pembelajaran. Namun demikian, penggunaan teknologi tetap berada dalam kerangka nilai yang ketat, sehingga tidak mengganggu tujuan utama pendidikan pesantren.

Dalam kerangka dialektika Georg Wilhelm Friedrich Hegel, adaptasi ini dapat dipahami sebagai bentuk sintesis dari pertentangan antara tradisi (tesis) dan modernitas (antitesis).²⁹ Sintesis tersebut tidak berarti menghilangkan salah satu unsur, melainkan mengintegrasikan keduanya dalam bentuk yang baru dan lebih kompleks. Dengan demikian, pesantren salafiyah tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mentransformasikannya agar tetap relevan dengan konteks zaman.

Lebih jauh, adaptasi pesantren juga mencakup aspek manajerial dan kelembagaan. Banyak pesantren mulai mengadopsi sistem manajemen modern, seperti perencanaan strategis, pengelolaan keuangan yang lebih transparan, serta pengembangan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya beradaptasi pada level kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga pada level struktural kelembagaan.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, adaptasi ini tetap harus berada dalam kerangka tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kedekatan spiritual dengan Allah. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu harus diarahkan pada pembentukan akhlak, sehingga setiap inovasi dalam pendidikan harus tetap mengacu pada nilai-

nilai tersebut.³⁰ Oleh karena itu, adaptasi yang dilakukan pesantren salafiyah cenderung bersifat normatif, yaitu mengikuti prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Selain itu, adaptasi pesantren juga dapat dipahami sebagai bentuk *creative continuity*, yaitu upaya untuk menjaga kesinambungan tradisi melalui inovasi. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi secara pasif, tetapi juga mengembangkannya agar tetap hidup dan relevan. Konsep ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang beku, melainkan sesuatu yang dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Namun demikian, adaptasi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti potensi terjadinya reduksi nilai-nilai tradisional akibat tekanan modernitas. Oleh karena itu, pesantren perlu memiliki kerangka normatif yang kuat sebagai dasar dalam melakukan adaptasi. Tanpa kerangka tersebut, adaptasi berpotensi mengarah pada hilangnya identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas.

Dengan demikian, adaptasi pesantren salafiyah terhadap modernitas merupakan proses yang kompleks dan dinamis, yang melibatkan negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan perubahan. Adaptasi ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas pesantren, tetapi juga menegaskan kemampuannya untuk bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi. Dalam kerangka dialektika, adaptasi menjadi bagian dari

²⁹ Hegel, *Phenomenology of Spirit*.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*.

sintesis yang memungkinkan terciptanya keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dialektika antara tradisi dan modernitas dalam pesantren salafiyah merupakan proses dinamis yang membentuk karakter dan arah perkembangan institusi tersebut. Pertama, dialektika tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak berada dalam posisi statis, melainkan terus mengalami interaksi antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Kedua, resistensi terhadap modernitas bukanlah bentuk penolakan irasional, tetapi merupakan mekanisme untuk menjaga otoritas keilmuan, identitas kultural, serta nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Ketiga, adaptasi yang dilakukan pesantren menunjukkan adanya kemampuan untuk merespons perubahan secara selektif dan kontekstual, sehingga memungkinkan integrasi antara tradisi dan inovasi. Dengan demikian, pesantren salafiyah dapat dipahami sebagai institusi yang memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi perubahan, tanpa kehilangan identitas dasarnya. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara tradisi dan modernitas dalam pesantren bukanlah oposisi biner, melainkan relasi dialektis yang produktif, yang membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih integratif di masa depan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Azizah, Lailiyatul. "Portraits of Religious Moderation in the Salaf Pesantren Education System in Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Harmonedi, Y. Novita, R. Hasanah, S. Fajri, A. Putri, dan M. Misra. "Resistance and Adaptation: The Transformation of Pesantren Salafiyah in West Sumatra Between Islamic Scholarly Traditions and the Demands of Modernity." *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 6, no. 2 (2025): 129–42.
- Hegel, Georg Wilhelm Friedrich. *Phenomenology of Spirit*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Mahdany, Diny, Muhammad Toriqularif Mahmud, Hamsinah, dan Zuhriah. "The Influence of Al-Ghazali's Sufistic Thought on Pesantren Education Practices in Indonesia." *At-Taqaddum* 17, no. 1 (2025): 78–89.
- Maktumah, Luluk, dan Shokhibul Mighfar. "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2022.
- Ramli, Mohammad, dan Rizal Ilhamsyah. "Foundations and Contemporary Relevance of Salafi Islamic Education in Indonesia: Principles, Curriculum, and Moral Development" 4, no. 2 (2024).
- Supriyanto, Samsul Bahri, dan Ahmad Ghifari. "Patterns of Pesantren Strength in Facing the Hegemony of Modernity." *Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 10, no. 1 (2025).
- Taufiq, Ahmad, dan Djoko Suryo. "Educational Development of Indonesian Pesantren in the Perspective of Anthony Giddens' Duality Social Change." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 4 (2024): 765–84.
- Yoga Agus Yulianto dan Suparto. "Resistensi Dan Adaptasi Gerakan Dakwah Persis Di

Tengah Tantangan Modernitas.” *Journal of Religion and Social Community* 2, no. 2 (2025): 26–32.

Zulfa, Umi. “Empowering Pesantren: A Study of Al-Ghazali’s Thoughts on Islamic Education.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 26, no. 1 (2018): 225–51.